



**PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK
DALAM PERKEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA
ANAK USIA SD DARI KOMUNITAS SEDULUR SIKEP
DUSUN KARANGPACE**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Tri Firdausi

1401412447



JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Penandatanganan di bawah ini:

nama : Tri Firdausi

NIM : 1401412447

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

judul skripsi : Peran Orangtua sebagai Pendidik dalam Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juli 2016

Yang membuat pernyataan


UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Tri Firdausi

NIM 1401412447

PERSETUJUAN PEMBIMBING

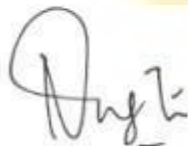
Skripsi atas nama Tri Firdausi, NIM 1401412447 dengan judul "Peran Orangtua sebagai Pendidik dalam Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 25 Juli 2016

Semarang, 25 Juli 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Nugraheti Sismulyasih Sb., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

UNNES
Disetujui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Tak ada yang bisa memilih untuk terlahir dari rahim siapa, tapi setidaknya setiap orang bisa memilih dan berusaha memiliki kehidupan yang lebih baik.”

PERSEMBAHAN:

Bapak Subowo dan Ibu Rumisih tercinta, juga 2 kakakku dan 2 adikku yang tak hentinya berdo'a, mendukung, menyayangi dan memberi motivasi dalam berbagai hal.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Orangtua Sebagai Pendidik dalam Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace” dengan baik. Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang .
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.
4. Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I.
5. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen Pembimbing II.
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen Penguji.
7. Sri Pertiwi, S.Pd.sd., Kepala SDN 01 Klopoduwur.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,

Tri Firdausi

NIM 1401412447

ABSTRAK

Firdausi, Tri. 2016. *Peran Orangtua sebagai Pendidik dalam Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Nugraheti Sismulyasih Sb., M.Pd. dan Drs. Umar Samadhy, M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan karena pandangan masyarakat umum tentang Anak Sedulur Sikep Dusun Karangpace yang dianggap berbeda dari anak lainnya, padahal sebenarnya mereka sama bahkan tutur kata mereka lebih santun dari anak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua sebagai pendidik dalam perkembangan keterampilan berbicara anak usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace dan juga orangtua siswa yang berasal dari Dusun Karangpace. Teknik Sampling yang digunakan adalah teknik sampel purposif dengan jumlah 7 siswa dan 4 orangtua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penilaian keterampilan berbicara, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi 4 komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua siswa dalam mendidik yakni termasuk didalamnya adalah aspek membimbing, membina, dan melatih dilaksanakan dengan optimal dan dengan cara yang bermacam-macam yang tidak jauh berbeda dengan orangtua pada umumnya. Dalam penelitian ini juga ditemukan tingkat keterampilan berbicara anak yang penilaiannya dilaksanakan bersamaan dengan wawancara mendalam dengan anak, yang selanjutnya dianalisis dan dinilai menggunakan rubrik penilaian. Dari penilaian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa dari 7 responden yang dinilai, 4 responden termasuk dalam kategori baik sekali, dan 3 responden lain termasuk dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik orangtua maupun anak dari komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace ini memiliki kemampuan mendidik dan keterampilan berbicara yang tidak berbeda dari orangtua dan anak lainnya.

Kata Kunci: *Orangtua; Keterampilan Berbicara; Sedulur Sikep.*

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 KAJIAN TEORI	11
2.1.1 Pendidik	11
2.1.1.1 Pengertian Pendidik	11
2.1.1.2 Tugas Pendidik	12
2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	13
2.1.3 Perkembangan	14
2.1.3.1 Hakikat Perkembangan	14
2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan	14
2.1.3.3 Perkembangan Bahasa Anak SD	16
2.1.3.4 Perkembangan Bahasa Ujar	18
2.1.4 Keterampilan Berbahasa	19
2.1.5 Keterampilan Berbicara	21

2.1.5.1	Jenis-jenis Berbicara	22
2.1.5.2	Bentuk Keterampilan Berbicara	24
2.1.5.3	Penilaian Keterampilan Berbicara	25
2.1.6	Sedulur Sikep	25
2.1.6.1	Asal Mula Sedulur Sikep	25
2.1.6.2	Prinsip Sedulur Sikep	27
2.2	KAJIAN EMPIRIS	29
2.3	KERANGKA BERPIKIR	31
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	JENIS PENELITIAN	33
3.2	PROSEDUR PENELITIAN	33
3.3	LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	34
3.3.1	Lokasi Penelitian	34
3.3.2	Waktu Penelitian	35
3.4	POPULASI DAN SAMPEL	36
3.4.1	Populasi Penelitian	36
3.4.2	Sampel Penelitian	36
3.5	DATA DAN SUMBER DATA	37
3.6	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	37
3.6.1	Wawancara	37
3.6.2	Tes	38
3.6.3	Dokumentasi	38
3.7	INSTRUMEN PENELITIAN	39
3.8	TEKNIK ANALISIS DATA	40
3.8.1	Pengumpulan Data	41
3.8.2	Reduksi Data	42
3.8.3	Penyajian Data	43
3.8.4	Kesimpulan	43
3.9	PENGUJIAN KEABSAHAN DATA	44
3.9.1	Uji Kredibilitas	44
3.9.2	Pengujian Transferability	45

3.9.3	Pengujian Dependability	46
3.9.4	Pengujian Confirmability	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	GAMBARAN UMUM PENELITIAN	47
4.1.1	Gambaran Umum Dusun Karangpace	47
4.1.2	Sejarah Ajaran Sedulur Sikep	48
4.1.3	Gambaran Umum Ajaran Sedulur Sikep	49
4.1.4	Gambaran Masyarakat Sedulur Sikep saat ini	52
4.2	HASL PENELITIAN	53
4.2.1	Peran Orangtua sebagai Pendidik	53
4.2.2	Keterampilan Berbicara Anak Sedulur Sikep	61
4.3	PEMBAHASAN	68
4.3.1	Peran Orangtua sebagai Pendidik	68
4.3.2	Keterampilan Berbicara Anak Sedulur Sikep	70
BAB V PENUTUP		
5.1	SIMPULAN	72
5.2	SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA		74



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	32
Bagan 3.1 Alur Analisis Data	41



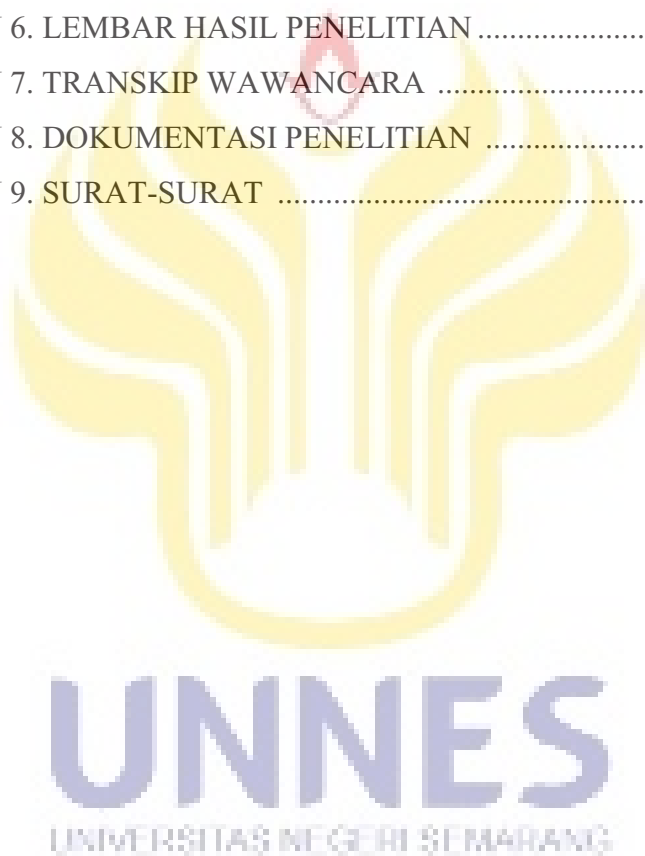
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Usia dan Kemampuan Berbahasa Siswa	17
Tabel 4.1 Keterampilan Berbicara Anak Sedulur Sikep	61



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KISI-KISI INSTRUMEN	76
LAMPIRAN 2. SUBJEK PENELITIAN	78
LAMPIRAN 3. PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA	79
LAMPIRAN 4. PEDOMAN WAWANCARA	82
LAMPIRAN 5. LEMBAR VALIDASI	86
LAMPIRAN 6. LEMBAR HASIL PENELITIAN	87
LAMPIRAN 7. TRANSKIP WAWANCARA	88
LAMPIRAN 8. DOKUMENTASI PENELITIAN	143
LAMPIRAN 9. SURAT-SURAT	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat menentukan dalam pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan terdapat banyak komponen-komponen yang penting dan saling melengkapi satu sama lain, salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi anak didik baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya (Helmawati, 2014:97). Dalam penyelenggaraannya orang tua memiliki peran sebagai pelaksana yang bersifat rutin untuk mengarahkan kebiasaan dan pola pikir anak dan juga kegiatan di rumah yang mendukung perkembangan akademis anak di sekolah, salah satunya mendampingi anak belajar mandiri dirumah.

Kegiatan pendidikan dalam keluarga tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bagian ke enam pasal 27 ayat (1), (2), (3) yang berbunyi : (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, (2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan, (3) ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Bangsa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca (Tarigan, 1991). Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang paling banyak dilakukan setiap orang adalah berbicara. Dengan menguasai kemampuan berbicara, siswa dapat mengemukakan gagasan dan perasaannya sesuai konteks saat dia berbicara.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului dengan keterampilan menyimak, yang pada masa menyimak itulah kemampuan berbicara dan ujar berkembang (Tarigan, 2008:3). Secara teknis, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan (Tarigan, 2008: 15). Bagi anak usia SD kemampuannya dalam berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor lingkungan yang orang tua termasuk didalamnya. Pola asuh dan peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentu termasuk ke dalam proses perkembangan keterampilan berbicara anak.

Samin, atau lebih dikenal sekarang adalah sedulur sikep merupakan komunitas yang telah ada sejak tahun 1890 yang mulanya dikembangkan di daerah Klopoduwur dengan 6 ajaran yang masih dianut sampai sekarang (Sudikan, 1996:17). Pokok-pokok ajaran Sedulur Sikep antara lain: (1) *agama iku gaman, adama pangucap, man gaman lanang* = agama adalah senjata atau pegangan hidup, (2) *aja drengki sreji, tukar padu, dahpen, kemeren. Aja kutil jumpuk, bedhog nyolong* = jangan mengganggu orang, jangan bertengkar. Jangan suka iri hati. Jangan suka mengambil milik orang lain, (3) *sabar lan trokal ampun ngartos drengki sreji, ampun ngartos riyo sapada, mpun ngartos pek-pinepek, kutil jupuk bedhog nyolong, nopo malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi* = berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain, apalagi mencuri, mengambil barang sedangkan menjumpai barang tercecer dijalan di jauhi, (4) *wong urip kudu ngerti uripe, sabab uripe siji digawa saklawase* = manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh hanya satu untuk selamanya, (5) *wong enom mati uripe titip sing urip, bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Neg tinggal niku sandangan nggih, kedah sabar lan trokal sing diarah turune, dadi wong saklawase dadi wong* = kalau anak muda meninggal dunia, rohnya di titipkan ke roh yang masih hidup, bayi menangis itu pertanda bertemunya roh dengan raga, karena itu roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanyameninggalkan pakaiannya, manusia harus hidup sabar dan tawakkal untuk keturunannya, jadi roh itu tidak mati melainkan berkumpul dengan roh yang

masih hidup, sekali orang berbuat baik, selamanya akan menjadi baik, (6) *pengucap ska lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga lan bundhelane ana pitu* = ibaratnya orang bicara dari lima angka berhenti pada angka tujuh, dengan kata lain merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut (Suyami, 2007 : 29). Prinsip utama mereka adalah kejujuran, yang sampai sekarang walaupun dalam kenyataannya Sedulur Sikep ini sudah membaur dengan masyarakat biasa, prinsip kejujuran ini masih menjadi ke khas-an dari sedulur sikep.

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di desa Klopoduwur banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Sedangkan sebutan Sedulur Sikep itu sendiri diartikan sebagai orang yang berperilaku baik hati dan jujur yang merupakan kekhas-an dari orang samin, Yang luar biasa Logika Pemaknaan Bahasa dijadikan alat perjuangan tanpa kekerasan. Masih banyak keunikan lain apabila kita menyelami pola pikir dan pandangan hidup mereka. Sedulur Sikep dari bahasa Jawa berarti “Sahabat Sikep” adalah kelompok masyarakat yang berusaha menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Sedulur sikep.

Keluguan dari sedulur sikep seringkali salah di artikan oleh masyarakat awam yang menganggap keluguan tersebut seakan terkesan amat bodoh, primitif, dan juga terkesan sangat konyol. Padahal sesungguhnya pandangan seperti itu salah besar karena pada realitanya sebagian besar sedulur sikep yang sudah mengenal dunia luar dan mengikuti perkembangan zaman, meskipun belum

semuanya. Orang sikep ini hidup dengan bertani seperti orang pada umumnya, juga menyekolahkan anak-anaknya, bahkan sekarang tidak sedikit yang telah menggunakan teknologi transportasi maupun komunikasi yang modern.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Erik Aditia Ismaya yang berjudul *Peran Agen Pendidikan di Komunitas Sedulur Sikep*, menemukan bahwa dalam mendidik anak-anaknya, orangtua menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi panutan hidup mereka yakni kejujuran dan keluguan. Mereka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengatakan hal yang memang benar adanya, tidak berbohong dan tidak dibuat-buat. Hal ini sesuai dengan apa yang saya temui di SDN 01 Klopoduwur, bahwa anak-anak sikep disana bertutur kata dan bertindak sangat jujur dan lugu, hal tersebut merupakan ajaran dari orangtuanya yang menanamkan prinsip utama sedulur sikep ini dalam kesehariannya. Penelitian tentang komunitas Sedulur Sikep ini juga pernah dilakukan oleh Nina Setyaningsih yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora*, yang menemukan bahwa dalam mempergunakan bahasa orang Sikep berkiblat pada prinsip utama mereka yang mereka anut sampai sekarang, selain itu itu penggunaan bahasa jawa khususnya dilakukan sebagai wujud dari perlawanan terhadap bangsa penjajah pada masa penjajahan dulu.

Menurut hasil wawancara saya dengan sesepuh Sedulur Sikep Dusun Karangpace menyiratkan bahwa Sedulur Sikep ini memang merupakan ajaran yang telah turun-temurun dari nenek moyang, yang ajarannya memang di uri-uri oleh anak cucu Sedulur Sikep saat ini. Menurut Mbah Lasio pokok-pokok ajaran

Sedulur Sikep memang ajaran yang baik dan perlu diajarkan kepada seluruh anak, jadi sudah menjadi kewajiban bagi orangtua Sedulur Sikep untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran Sedulur Sikep terhadap anaknya. Namun, menurut mbah Lasio melihat perkembangan zaman saat ini memang pengajaran akan hal ini tidak perlu di ajarkan secara langsung bahwa Samin harus bagaimana, tapi dapat dilakukan dengan mengajarkannya dalam keseharian anak-anak, seperti mengajari berbicara jujur, sopan santun kepada orang lain baik yang lebih tua maupun yang sesama, salah satunya dengan membiasakan anak berbicara krama halus dengan siapapun.

Menurut hasil wawancara saya dengan kepala sekolah dan guru kelas di SDN 01 Klopoduwur menyiratkan bahwa sebenarnya antara anak sedulur sikep maupun anak biasa disana sama saja karena masing-masing dari mereka sudah membaur dengan kebiasaan anak biasa juga masyarakat pada umumnya. Bahkan sebagian dari mereka merupakan siswa yang dapat dikatakan prestasinya cukup baik di kelas. Begitu pula dengan perkembangan kemampuan berbicara mereka, dapat dilihat dari interaksi dengan teman, guru dan semua orang di sekolahpun sudah benar-benar membaur sampai sulit membedakan antara anak sedulur sikep dan anak biasa, hal ini mungkin karena perkembangan teknologi dan komunikasi sekarang ini, selain itu juga kemauan dari orang sikep ini untuk membaur. Untuk perhatian orang tua dari anak sikep ini menurut bu Pertiwi yang merupakan kepala sekolah SDN 01 Klopoduwur menuturkan bahwa orang tua samin juga memperhatikan anak-anaknya seperti orangtua pada umumnya , tidak ada yang

berbeda selain kesadaran untuk menempuh pendidikan lebih tinggi yang masih rendah.

Mengenai kemampuan akademis dari anak sedulur sikep ini menurut beberapa guru SDN 01 Klopoduwur yang saya temui kemampuan anak sedulur sikep dalam menerima pembelajaran tidak jauh berbeda dari anak yang lain, baik itu pembelajaran eksak seperti matematika, IPA dan sebagainya maupun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan mereka dalam keterampilan berbicara, menulis, menyimak, maupun mendengarkan tidak berbeda dari anak yang lain. Khususnya dalam keterampilan berbicara mereka melafalkan huruf, kata perkata, maupun kalimat utuh sama saja dengan anak lain yang bukan sikep, karena logat maupun dhialek mereka dengan anak biasa juga sama karena walaupun mereka anak sikep lingkungan mereka masih sama. Hanya saja terkadang yang membedakan anak sikep ini dengan anak biasa adalah konsep kejujuran yang menjadi ke khas an dari mereka yang terkadang muncul, contohnya ketika ada sampah di depan kelas dan guru meminta kepada anak sikep untuk membuangnya di tempat sampah anak tersebut tidak akan mau membuangnya karena menurutnya bukan dia yang membuat sampah tersebut jadi dia tidak harus membuangnya.

Dari observasi di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa tutur kata dari anak Sedulur Sikep Dusun Karangpace bahkan lebih santun dari anak pada umumnya. Anak-anak Sedulur Sikep ini berbicara dengan orang yang lebih tua bahkan yang seusia mereka namun belum pernah bertemu menggunakan bahasa krama halus, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran kesantunan dari orangtua

anak Sedulur Sikep Dusun Karangpace ini berhasil diterapkan dengan baik dalam keseharian anak. Hal ini yang menurut peneliti menjadi keunikan anak Sedulur Sikep.

Untuk peran dari orang tua sikep terhadap pendidikan anaknya yang bersekolah di SDN 01 Klopoduwur ini menurut bu Pertiwi dalam memantau keseharian anak, seperti membimbing dalam belajar sepertinya jarang dilakukan. Sedangkan menurut bu Diana guru kelas 4A orang tua anak sikep mengambil rapor seperti orang tua lainnya bahkan penampilan dan tutur katanya sama saja dengan orang tua lainnya, hanya saja ketika beliau menyampaikan bagaimana perkembangan nilai anaknya yang baik maupun yang buruk tanggapan mereka biasa saja dan tidak ada tindak lanjut mengenai hal-hal yang saya sampaikan terhadap anak mereka. Tanggapan masyarakat terhadap anak sikep maupun masyarakat dalam komunitas sikep ini tentang perbedaan anak sikep dengan anak biasa tentu sangat salah terutama dari tingkah laku maupun tutur kata mereka sehari-hari yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang termasuk didalamnya adalah orang tua. Dari uraian diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik dalam Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia SD dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace?
2. bagaimanakah peran orangtua sebagai pendidik dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan untuk memberi pemahaman yang jelas dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui deskripsi keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace.
2. untuk mengetahui deskripsi dari peran orangtua sebagai pendidik dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai peran Orangtua sebagai pendidik dalam perkembangan keterampilan berbicara anak usia SD dari komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpace.

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. bagi guru
hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang perkembangan keterampilan berbicara anak sedulur sikep dusun karangpace,

sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam perencanaan pembelajaran.

2. bagi siswa

diharapkan tidak ada lagi pandangan negatif karena kesalahan penafsiran pemahaman terhadap nilai keluguan dan kejujuran anak yang berasal dari Sedulur Sikep Dusun Karangpace.

3. bagi sekolah

dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan sekolah di masa mendatang untuk secara intensif memberi pengarahan dan motivasi terhadap orangtua Sedulur Sikep Dusun Karangpace berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi anak.

4. bagi Pemerintah Kota Blora

dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pengetahuan tentang kearifan lokal “samin” yang lahir dari blora.

5. bagi keluarga Sedulur Sikep Dusun Karangpace

diharapkan orang awam dapat lebih memahami bagaimana keluarga Sedulur Sikep Dusun Karangpace ini dalam mendidik dan membimbing anaknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pendidik

2.1.1.1 Pengertian Pendidik

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Menurut Helmawati (2014:97) Pendidik adalah seorang yang bertanggungjawab untuk membantu mengembangkan potensi anak didik baik spiritual, intelektual, fisik, akhlak, maupun keterampilan hidup lainnya. Sedangkan menurut Otto (2015:2) pendidik adalah seorang yang berinteraksi dengan anak secara lisan yang memberikan contoh terhadap anak dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Selain itu, menurut Ahid (2010:18) pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai norma dan agama. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mempengaruhi perkembangan anak, karena pendidikan merupakan sebuah proses tentu akan ada banyak hal yang mempengaruhi perkembangan anak didik dalam berbagai aspek.

Kategori pendidik menurut Helmawati (2014:97) dibagi ke dalam 3 kelompok, antara lain :

- a. Pendidik dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan pendidik yang pertama dan utama yang harus bertanggungjawab terhadap perkembangan anak.
- b. Pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan yang terdiri dari ibu atau bapak guru di sekolah yang harus bertanggungjawab terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek yang secara khusus meliputi potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor.
- c. Pendidik di masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat, alim ulama, dan juga aparat pemerintah (polisi, sipir, dan para pejabat pemerintah).

Berdasarkan pengertian pendidik dan kategori pendidik di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik yang mempengaruhi perkembangan seseorang bukan hanya seorang atau dua orang saja, melainkan beberapa orang dari berbagai bidang dan elemen dapat dikatakan sebagai pendidik yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

2.1.1.2 Tugas Pendidik

Secara umum menurut Helmawati (2014:98) tugas dari seorang pendidik yaitu membantu menjaga dan memelihara kesejahteraan peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan segala potensi dan perkembangan berbagai aspek tersebut dalam hal yang positif sedangkan secara khusus tugas pendidik dalam keluarga berperan sebagai pemelihara, pendidik, pembina, pembimbing, dan pelatih agar anak didik berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan menurut Ahid (2010:18) dalam perspektif pendidikan Islam, tugas pendidik adalah

membantu mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik semenjak anak dalam masa kandungan hingga dewasa. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas orang tua dalam perannya sebagai pendidik yakni memelihara, mendidik, membina, membimbing, dan melatih anak didik sehingga mencapai tugas-tugas perkembangan dengan tepat dan optimal.

2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Seperti yang diterangkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 81) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia yang dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Sedangkan menurut Susanto (2015: 245) ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan menulis, ketrampilan menyimak, dan ketrampilan membaca yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran bahasa indonesia di SD meliputi beberapa aspek yakni membaca, menulis, menyimak,dan berbicara. Dari masing-masing aspek keterampilan berbahasa tersebut tingkat perkembangannya berbeda-beda sesuai dengan usia, tingkat intelektual anak, dan juga pengaruh dari lingkungan.

2.1.3 Perkembangan

2.1.3.1 Hakikat perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses yang tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terdapat serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi jasmaniah dan rohaniah dari seorang individu (Yusuf, 2008:6). Sedangkan secara sederhana Chaplin (2002) dalam Desmita (2014:40) mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan yang progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) Pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari berbagai jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), perkembangan berarti perihal berkembang, perkembangan berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas, dan dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan sebuah proses perubahan dari seseorang dalam segala potensi untuk memperoleh berbagai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

2.1.3.2 Prinsip-prinsip Perkembangan

Menurut Desmita (2014:42), beberapa prinsip yang mempengaruhi perkembangan antara lain:

a. Belajar

Melalui belajar maka tumbuhlah kemampuan untuk memahami. Perkembangan terjadi jika suatu pemahaman atau kemampuan memiliki kaitan dengan kegiatan yang lebih kompleks.

b. Pengalaman

Anak yang memperoleh pelajaran membaca dari orangtua di rumah akan memiliki kemampuan membaca yang cepat di sekolah, demikian juga halnya dengan anak yang mendapat pelatihan piano, gitar, atau vokal akan lebih cepat menguasai dan memiliki keterampilan musik dibandingkan anak yang hanya membaca dan mempelajari teori musik dari buku.

c. Interaksi sosial

Melalui interaksi sosial, anak saling berbagi pengalaman dan pengetahuan baru tentang nilai, aturan, kebiasaan, dan tata krama yang semestinya dilakukan dalam kehidupannya bersama sebagai anggota masyarakat.

d. Penguasaan bahasa

Bahasa adalah media untuk menyampaikan pesan, ide, pendapat, dan berbagai pengalaman sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

e. Keberlanjutan

Kematangan, belajar, dan pengalaman memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan, karena tidak akan seseorang itu dapat melompat, maupun berlari apabila dia belum bisa berjalan.

f. Irama dan tempo perkembangan

Anak yang duduk di kelas satu sekolah dasar pasti memiliki perbedaan dalam berbagai hal, ada anak yang dapat menguasai matematika dengan cepat, ada anak yang dapat menguasai dua atau lebih bahasa, ada anak yang memiliki keterampilan komputer, dan sebagainya.

g. Kematangan, faktor genetik, dan usia

Anak yang berusia 10 tahun pasti memiliki kemampuan berlari lebih cepat dengan anak yang berusia 5 tahun, demikian pula dengan keterampilan lainnya, dimana tingkat perkembangannya bisa dipengaruhi faktor genetik dan usia/kematangan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh fisik dari seorang anak, namun juga dipengaruhi cara mendidik orangtua juga lingkungan di sekitarnya.

2.1.3.3 Perkembangan Bahasa Anak Usia SD

Kemampuan berbahasa anak berjalan sesuai dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Menurut Hoff (dalam buku Surna dan Pandeiro, 2014) terdapat empat komponen dalam perkembangan bahasa ujar anak usia dini, yaitu:

- a. *Phonology*, yaitu suara dan sistem suara yang digunakan dalam bahasa.
- b. *Lexicon*, yaitu kosa kata yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu.
- c. *Morphology*, yaitu sistem yang menggabungkan unit-unit menjadi sebuah makna yang berarti, yaitu sebuah kata dasar yang diberi imbuhan sehingga memiliki arti tertentu.

- d. *Syntax* adalah sebuah sistem yang menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Berikut tabel usia dan kemampuan berbahasa menurut Omrod (dalam buku Surna dan Pandeiro, 2014: 93):

Tabel 2.1
USIA DAN KEMAMPUAN BERBAHASA

Usia	Kemampuan Berbahasa
6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai 8.000 hingga 14.000 kata. • Mengalami kesulitan untuk memahami kalimat yang kompleks. • Terlalu percaya dalam menggunakan kata perintah, dan juga mengaitkan kata-kata ketika membuat interpretasi. • Belum mampu menjadi pendengar yang baik. • Menginterpretasikan pesan dan perintah masih dangkal. • Kemampuan menceritakan cerita meningkat. • Memahami bentuk-bentuk bahasa ujaran (suara), terkadang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu. • Mulai memahami etika dasar dalam berbicara. • Segan memulai percakapan dengan orang dewasa.
9 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya pemahaman pemakaian kata waktu, juga kata perbandingan. • Terkadang menemui kesulitan menggunakan kata berlawanan. • Belum menguasai dengan baik bentuk kata tak beraturan. • Berkembangnya kesadaran jika anak tidak menggunakan bahasa ujar sesuai dengan tata bahasa. • Anak telah mampu menggunakan ucapan kata dan kalimat dengan benar. • Telah memiliki kemampuan berdialog dengan membahas topik-topik tertentu. • Meningkatnya kemampuan mendengarkan menjelaskan yang berkaitan dengan pengetahuan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk membuat cerita dengan memahami hubungan sebab-akibat. • Berkembangnya kreativitas dalam menggunakan permainan kata.
12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai sekitar 50.000 kata. • Berkembangnya kesadaran untuk menggunakan terminologi di dalam disiplin akademik yang berbeda. • Terkadang masih menemui hambatan ketika menggunakan kata penghubung • Kemampuan memahami kalimat yang kompleks dan memiliki banyak implikasi. • Berkembangnya kemampuan melakukan interpretasi, memahami bentuk dan penggunaan kata kerja, dan juga mampu memahami arah jika kemungkinan terdapat kata sindiran tajam atau arah pembelotan kata menjadi sindiran. • Berkembangnya kemampuan untuk melakukan percakapan yang panjang sekalipun topiknya abstrak. • Berkembangnya secara signifikan pengetahuan tentang dasar dan hakikat bahasa, seperti kesadaran analisis dasar bahasa sehingga menjadi pengetahuan yang terstruktur dalam kognitif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa anak dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan juga pengajaran lisan dari orangtua dan lingkungannya sehari-hari.

2.1.3.4 Perkembangan Bahasa Ujar

Hasil observasi Piaget (1926) dalam Desmita (2014:41) mengklasifikasikan dua jenis kemampuan berbicara anak yaitu *egocentric speech* yang ditandai oleh kekurangmampuan anak untuk berkomunikasi secara nyata, dan *socialized speech* yang ditandai oleh kemampuan anak berkomunikasi secara nyata yang berarti anak mampu berkomunikasi secara dialogis, Piaget juga mengemukakan bahwa

anak berusia dua hingga empat atau lima tahun masih berkomunikasi secara *egocentric speech* sedangkan pada usia enam hingga tujuh tahun baru anak dapat berkomunikasi secara dialogis.

Selain itu menurut Surna & Panderoyit (2014: 70) bahasa ujar adalah salah satu bentuk *social-arbitrary* dimana bahasa ujar pada anak berkembang secara alami atau otomatis tanpa perlu menempuh pendidikan formal yang diperoleh anak dari komunikasinya dengan ibunya sepanjang hari dari waktu kelahirannya, keluarga, teman bermain, dan masyarakat di sekitar tempatnya tinggal.

Sedangkan menurut Otto (2015:23) bahasa ujar adalah kemampuan bahasa lisan anak yang berkembang baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif yang berkembang secara normatif dari kebiasaan mendengarkan dan menirukan anak dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2015:243-244) bahwa perkembangan bahasa anak berkembang seiring perkembangan intelektual anak.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa ujar merupakan kemampuan berbahasa anak yang berkembang secara alami dari kebiasaan berbicara sehari-hari yang dipelajari anak secara tidak langsung dari lingkungannya.

2.1.4 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan hal yang penting bagi seorang pelajar, karena dengan menguasai keterampilan berbahasa seseorang akan lebih mudah dalam menangkap dan mempelajari pembelajaran bahasa di sekolah maupun berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tarigan (1990:351) membagi keterampilan berbahasa ke dalam 4 aspek yaitu :

a. Keterampilan menyimak

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

b. Keterampilan berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

c. Keterampilan membaca

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja atau melafalkan apa yang ditulis.

d. Keterampilan menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Selain itu Susanto (2015: 245) juga menyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan menulis, ketrampilan menyimak, dan ketrampilan membaca yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara terdiri atas keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca.

2.1.5 Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki memang tidak mudah, perlu dipelajari, dan digali agar lebih terampil, keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia (Amirullah, 2003:17). Sedangkan menurut Singer (2000:62) keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil latihan dan pengalaman yang didapat. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1180), kata “keterampilan” berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu, dan cekatan. Kata “terampil” kemudian memperoleh imbuhan *ke-an* melalui proses afiksasi yang merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas, yang kemudian menjadi “keterampilan” yang memiliki arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 15). Sedangkan menurut Wahyuni & Ibrahim (2012:31) berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dengan memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia yang bertujuan menyampaikan gagasan-gagasan yang dikombinasikan, berbicara

merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian intensif, secara luas sehingga dapat dikatakan sebuah alat bagi manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Sedangkan menurut Ellis (1989) (dalam Susanti 2014:39) berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 148) Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya atau berunding.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu aktifitas atau kegiatan untuk berkomunikasi antar sesama, untuk menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam berbagai situasi.

2.1.5.1 Jenis-jenis Berbicara

Berbicara diklasifikasikan dalam berbagai jenis, menurut Gorys Keraf dalam Slamet (2009: 38) jenis-jenis berbicara ada tiga macam, antara lain:

1. **Persuatif** : mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Bertujuan agar pendengar mendapatkan ilham dan inspirasi atau untuk membangkitkan emosi guna mendapatkan persesuaian pendapat intelektual, bahkan tindakan dari pendengar.
2. **Instruktif** : memberitahukan. Bertujuan agar mendapatkan reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat.

3. Reaktif : menyenangkan. bertujuan agar mendapatkan reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Sedangkan menurut Tarigan (1991: 155) ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara, yaitu:

1. Berbicara berdasarkan situasi

Aktivitas berbicara selalu terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu baik situasi dan lingkungan bersifat formal (resmi) ataupun informal (tak resmi). Setiap situasi menuntut keterampilan berbicara tertentu. Kegiatan berbicara informal adalah tukar pengalaman, percakapan, menyampaikan berita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan kegiatan berbicara formal adalah ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, dan bercerita.

2. Berbicara berdasarkan tujuan

Di bagian akhir pembicaraan, seorang pembicara ingin mendapatkan respon dari para pendengarnya. Pada umumnya tujuan orang adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, dan meyakinkan pendengarnya. Berbicara berdasarkan tujuan yaitu berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan, dan berbicara menggerakkan.

3. Berbicara berdasarkan metode penyampaian

Berbicara berdasarkan metode penyampaian dalam 4 jenis yaitu berbicara mendadak, berbicara berdasarkan catatan kecil, berbicara berdasarkan hafalan, dan berbicara berdasarkan naskah.

4. Berbicara berdasarkan jumlah penyimak

Berbicara berdasarkan jumlah penyimak dalam 2 jenis yaitu berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

5. Berbicara berdasarkan peristiwa khusus

Dalam setiap peristiwa khusus biasanya dilakukan upacara tertentu berupa sambutan atau pidato singkat. Isi dalam pidato tersebut disesuaikan dengan peristiwa yang dihadiri.

6. Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar

Gambar dapat digunakan sebagai rangsang untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. gambar merupakan rangsang yang sangat baik digunakan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Rangsang gambar yang dapat dipakai sebagai rangsang berbicara dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita.

Berdasarkan penjabaran jenis-jenis berbicara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis berbicara dapat dibedakan berdasarkan waktu, subjek, dan kondisi pembicaraan maupun lawan bicara.

2.1.5.2 Bentuk Keterampilan Berbicara

Bentuk keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008: 24-25) secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yakni berbicara di muka umum (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi. *Public speaking* dikategorikan dalam empat jenis antara lain :

1. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan atau bersifat informatif (*Informative speaking*)

2. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*)
3. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
4. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*)

2.1.5.3 Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan perlu diadakan penilaian, begitu pula dalam hal perkembangan keterampilan berbicara. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah penilaian keterampilan berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara siswa (Djiwandono, 2011:55). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995: 152) Penilaian berbicara meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan, faktor non kebahasaan meliputi: ketenangan; volume suara; kelancaran; dan pemahaman.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian keterampilan berbicara difokuskan pada praktik berbicara siswa dengan penilaian aspek non kebahasaan.

2.1.6 Sedulur Sikep

2.1.6.1 Asal Mula Sedulur Sikep

Masyarakat Samin, atau lebih di kenal sekarang dengan Sedulur Sikep, dulunya adalah masyarakat petani miskin. Kartamihardja (dalam Mumfangati, 2007:27) berpendapat bahwa kemiskinan tersebut bukan berupa harta benda, melainkan kemiskinan akan budaya, misalkan sejarah, kesenian, adat istiadat, dan

lainnya, sedangkan nama Samin sendiri berasal dari nama salah seorang penduduk/ pengikutnya yaitu Samin Surosentiko, yang dilahirkan tahun 1859 di Ploso, Kediren, sebelah utara Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, ajaran Samin lahir/ dicetuskan pertama kalinya pada tahun 1890 dimana Samin Surosentiko berusia 30 tahun yang disampaikan menggunakan cara ceramah atau disebut dengan sesorah di rumah/ tanah lapang. Hal tersebut dilakukan dengan cara demikian karena orang Samin tidak tahu menulis dan membaca pada masa itu.

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya, sedangkan sebutan Sedulur Sikep itu sendiri diartikan sebagai orang yang berperilaku baik hati dan jujur yang dikenal sebagai penganut ajaran Samin (Suyami, 2007: 28).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ajaran dan kepercayaan Saminisme, muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang dan bentuk perlawanan yang dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang akhirnya terbentuk suatu komunitas tersendiri serta kepercayaan dan tata cara hidup

tersendiri, dan komunitas mereka ini disebut suku Samin yang sekarang di kenal dengan sebutan Sikep atau Sedulur Sikep.

2.1.6.2 *Prinsip Sedulur Sikep*

Pokok-pokok ajaran Sedulur Sikep menurut Suyami (2007 : 29) antara lain:

1. *agama iku gaman, adama pangucape, man gaman lanang* = agama adalah senjata atau pegangan hidup.
2. *aja drengki sreji, tukar padu, dahpen, kemeren. Aja kutil jumput, bedhog nyolong* = jangan mengganggu orang, jangan bertengkar. Jangan suka iri hati. Jangan suka mengambil milik orang lain.
3. *sabar lan trokal ampun ngartos drengki sreji, ampun ngartos riyo sapada, mpun ngartos pek-pinepek, kutil jupuk bedhog nyolong, nopo malih bedhog colong, napa milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi* = berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain, apalagi mencuri, mengambil barang sedangkan menjumpai barang tercecer dijalan dijauhi.
4. *wong urip kudu ngerti uripe, sabab uripe siji digawa saklawase* = manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh hanya satu untuk selamanya.
5. *wong enom mati uripe titip sing urip, bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Neg tinggal niku sandangan nggih, kedah sabar lan trokal sing diarah turune, dadi wong saklawase dadi wong* = kalau anak muda meninggal dunia, rohnya di titipkan ke roh yang masih hidup, bayi menangis itu pertanda bertemunya roh dengan raga, karena itu roh orang

meninggal tidaklah meninggal, hanyameninggalkan pakaiannya, manusia harus hidup sabar dan tawakkal untuk keturunannya, jadi roh itu tidak mati melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup, sekali orang berbuat baik, selamanya akan menjadi baik.

6. *pengucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga lan bundhelane ana pitu* = ibaratnya orang bicara dari lima angka berhenti pada angka tujuh, dengan kata lain merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut.

Selain itu menurut Sholeh & Anis (2014:13) prinsip pokok ajaran Sedulur Sikep sebenarnya sangat sederhana, yang bisa diwakili dengan ungkapan *Wong Sikep weruh teke dewe*, Orang Sikep tahu miliknya sendiri, ajaran ini kemudian dijabarkan menjadi:

1. *Angger-angger pratikel*, hukum tindak tanduk: “*aja drengki, sreji, tukarpadu, dahpen, lan kemeren*” (jangan dengki, serakah, berdebat dengan kasar, menuduh, dan iri); “*aja kutil, jumput, mbedhog, celong, nemu wae disimpangi*” (jangan memetik atau mengutil, mengambil, merampok atau memalak, mencuri, mengambil barang temuan saja harus dihindari).
2. *Dagang, kulak, mblantik, mbakul, nganakna dhuwit emoh, bujuk, apus, akal, krenah, ngampungni pernah. Aja dilakoni*”, berdagang, kulak, menjadi makelar, berjualan, membungakan uang, merayu, berbohong, bersiasat, mendaku, menelikung. Jangan dijalani.
3. *Angger-angger pangucap*, hukum berbicara: “*Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu*” (yang diucapkan dari

lima pengikatnya ada tujuh, dan yang diucapkan dari sembilan pengikatnya ada tujuh)

4. *Angger-angger lakonana*, hukum tentang apa saja yang perlu dilakukan: *“Lakonana sabar troka. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni”* (Jalanilah sabar dan tawakal. Sabarnya diingat-ingat. Tawakalnya dijalani.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dari Sedulur Sikep adalah berkata hanya yang sejujurnya, bertingkah yang sebaik-baiknya segala yang buruk dihindari, karena semua adalah saudara.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang kearifan lokal komunitas Sedulur Sikep, perkembangan keterampilan belajar anak, dan juga tentang peran orang tua sebagai pendidik. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian Internasional yang dilakukan oleh Esther Oduolowu, PhD dalam *“International Journal of Humanities and Social Science”* Volume 4 nomor 9 tahun 2014 yang berjudul *“Effect of Storytelling on listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria”* dalam penelitian tersebut di temukan bahwa kebiasaan orangtua mendidik dan mengawasi anak di rumah yang salah satunya dengan mengajari anak bercerita dapat meningkat kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara pada anak.
2. Penelitian Internasional yang dilakukan oleh Shodiq dalam Jurnal *“International Conference on Current Issues in Education”* tahun 2015 yang

berjudul “*Religious education on the Global Challenge: SAMIN Ideology Transmission on the Sedulur Sikep Community in Blora Regency, Central Java, Indonesia*” dalam penelitian tersebut menemukan bahwa dalam proses penanaman prinsip sedulur sikep terhadap anak-anak sikep ini dilaksanakan oleh orang tua dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga baik secara implisit maupun eksplisit.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Wijayanti dalam jurnal DEIKSIS, Volume 06 nomor 02 tahun 2014 dengan judul “*Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam perkembangan keterampilan berbicara anak di pengaruhi oleh berbagai macam hal termasuk didalamnya adalah lingkungan, selain itu dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa keterampilan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh minat baca dan juga tingkat penguasaan kosakata.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Bakti Mardikantoro dalam jurnal Humaniora, Volume 24 nomor 03 tahun 2012 dengan judul “*Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*”. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa jawa ngoko, bahasa jawa madya/krama, melakukan alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa jawa ngoko ke bahasa jawa madya/ krama ataupun sebaliknya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Setyaningsih dalam jurnal magister linguistik PPs UNDIP Semarang, tahun 2010 yang berjudul “*Pemertahanan*

Bahasa Jawa Samin di Kabupaten Blora” yang menemukan bahwa dalam mempergunakan bahasa orang Sikep berkiblat pada prinsip utama mereka yang mereka anut sampai sekarang, selain itu itu penggunaan bahasa Jawa khususnya dilakukan sebagai wujud dari perlawanan terhadap bangsa penjajah pada masa penjajahan dulu.

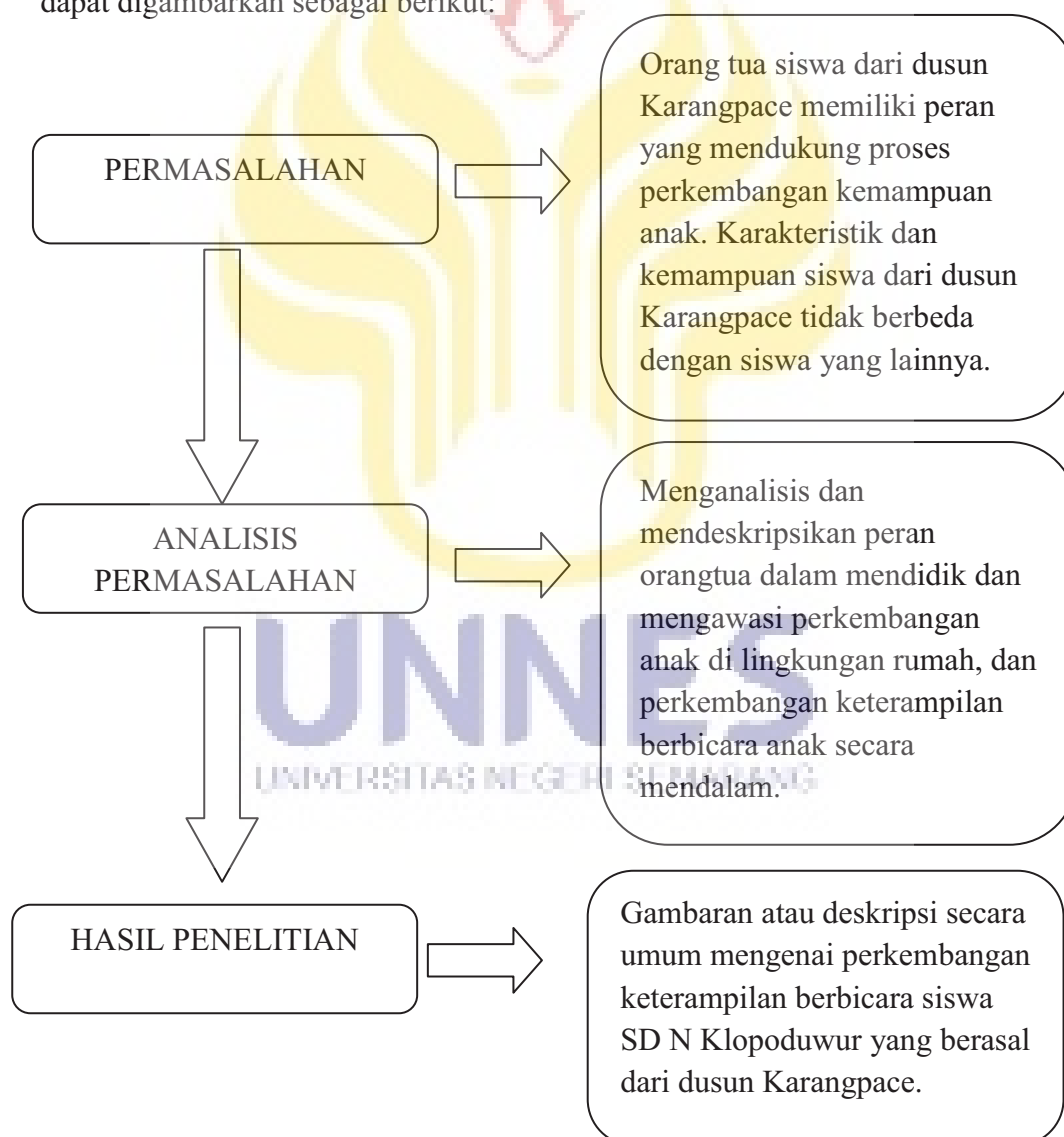
6. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dalam Jurnal Kreatif Tadulako, Volume 4 nomor 8 yang berjudul “*Penerapan Model Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili*” yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara dapat dilihat dalam cara mereka berbicara dalam kelompok diskusi.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa SDN Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait keterampilan berbicara pada siswa usia SD. Hal ini dilakukan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang keterampilan berbicara siswa SDN Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace agar dapat mengubah persepsi masyarakat awam yang berpikiran bahwa anak Sedulur Sikep berbeda dari anak yang lain padahal yang dapat dilihat di SDN Klopoduwur siswa dari Dusun Karangpace sama saja dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan riset tentang keterampilan berbicara siswa SDN Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat mendukung pendapat dari peneliti.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan pertanyaan pokok yang dapat mewakili tujuan dari rumusan masalah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak yang dibagi atas siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, wawancara dan penilaian keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. Orangtua siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan tepat dalam hal membimbing, mendidik, mengawasi, melatih, dan membina anak mereka dirumah.
- b. Siswa SDN 01 Klopoduwur yang berasal dari Dusun Karangpace memiliki tingkat keterampilan berbicara dengan kategori baik sekali.

5.2 SARAN

Penelitian mengenai peran orangtua sebagai pendidik dan keterampilan berbicara anak usia SD yang berasal dari Dusun Karangpace tentu belum berakhir hanya dengan hasil penelitian ini. Masih banyak hal lain yang perlu diteliti mengenai sedulur sikep. Berikut hasil penelitian ini disarankan kepada:

- a. Siswa yang berasal dari komunitas Sedulur Sikep agar tidak memiliki rasa rendah diri dan merasa dirinya berbeda dari siswa yang lain, karena anggapan yang seperti adalah sebuah kesalahan yang dapat merugikan diri siswa sendiri dan membuat siswa tidak berkembang.
- b. Pihak sekolah dan guru yang hendaknya memberikan contoh dengan optimal untuk tidak membeda-bedakan siswa dari latar belakang keluarganya.

- c. Pemerintah Kota Blora agar lebih mengoptimalkan lagi untuk pengenalan komunitas Sedulur Sikep ini sebagai kearifan lokal kota Blora, sehingga dapat memperjelas persepsi masyarakat mengenai Komunitas Sedulur Sikep.
- d. Peneliti lain agar dapat mengembangkan hasil penelitian ini lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ba'asyin & Ba'asyin. 2014. *Samin Mistisisme Petani di Tengah Pergolakan*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: ROSDA.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Indeks.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: ROSDA.
- Ismaya, Erik Aditia. 2013. *Peran Agen Pendidikan di Komunitas Sedulur Sikep*. Jurnal Sosiologi Pendidikan.
- Mumfangati, Titi (dkk). 2007. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Departemrn Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Blora.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbagai Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oduolowu, Esther. 2014. *Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria*. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sudikan, Setya Yuwana. 1996. *Tradisi dari Blora*. Blora: Citra Almamater.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surna dan Panderoit. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga
- Tarigan, Djago. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi (Universitas Terbuka).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Agus (dkk). 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan informal.
- Undang-undang No. 24 tahun 2009 tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.
- Wahyuni., dan Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Malang: Refika Aditama.
- Wiyanti, Endang. 2014. *Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. DEKSI.